

## DETERMINAN TINGKAT PENGANGGURAN DI KOTA PALEMBANG DAN ALTERNATIF KEBIJAKAN

Yauma Nahara<sup>1</sup>, Putri Mawaddah<sup>2</sup>, Frezilia Legista Maharani<sup>3</sup>,  
Maya Panorama<sup>4</sup>

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,  
UIN Raden Fatah Palembang

Email: [putrimawaddah31@gmail.com](mailto:putrimawaddah31@gmail.com)

### Abstract

*Based on the Palembang Medium Term Development Plan (RPJM) 2004-2008, employment problems are part of the development plan. If unemployment is not handled properly it will become a serious socio-economic problem. This article aims to identify steps to overcome the problem of unemployment to support development in the city of Palembang. The methodology used is quantitative. That's because not only the final component of demand as a determinant of the unemployment rate but also the level of technological production processes and the rate of in-migration. The unemployment rate is expected to increase further if socio-economic developments follow the current trend. To avoid these problems, a policy is needed that is able to reverse this trend so that the unemployment problem can be reduced as expected. The most effective policy is comprehensive and efficient, namely by applying the policy of various determinant variables simultaneously. Therefore, the best policy is to combine final demand changes in policy with policy changes in production technology and processes and restrictions on in-migration.*

**Keywords:** Unemployment, Alternative, Policy

### Abstrak

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Palembang Tahun 2004-2008, ketenagakerjaan masalah adalah bagian dari rencana pembangunan. Jika pengangguran tidak ditanggulangi dengan baik maka akan terjadi menjadi masalah sosial ekonomi yang serius. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah untuk mengatasi masalah pengangguran untuk menunjang pembangunan di kota Palembang. Itu metodologi yang digunakan adalah kuantitatif. Itu karena tidak hanya komponen final permintaan sebagai penentu tingkat pengangguran tetapi juga tingkat proses produksi teknologi dan tingkat migrasi masuk. Tingkat pengangguran diperkirakan akan lebih lanjut meningkat jika perkembangan sosial ekonomi mengikuti trend yang sedang terjadi. Menghindari permasalahan tersebut, diperlukan suatu kebijakan yang mampu membalikkan kecenderungan tersebut sehingga masalah pengangguran dapat dikurangi sesuai dengan yang diharapkan. Yang paling kebijakan yang efektif adalah secara komprehensif dan efisien, yaitu dengan menerapkan kebijakan berbagai variabel determinan secara bersamaan. Oleh karena itu, kebijakan terbaik adalah menggabungkan perubahan permintaan akhir dalam kebijakan dengan perubahan kebijakan dalam teknologi dan proses produksi dan pembatasan migrasi masuk.

**Kata Kunci:** Pengangguran, Alternatif, Kebijakan

## PENDAHULUAN

Isu Ketenagakerjaan masih menjadi hal penting dalam agenda pembangunan, khususnya dalam pembahasan kesejahteraan. Kemiskinan muncul karena masyarakat tidak memiliki daya beli untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Sartika et al., 2016). Penyediaan lapangan kerja akan memberikan penghasilan bagi mereka untuk digunakan sebagai modal dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesempatan kerja merupakan upaya paling mendasar untuk mengurangi angka kemiskinan (Karnani, 2011).

Sedangkan untuk menciptakan lapangan kerja diperlukan stimulus untuk meningkatkan permintaan yang tercermin dari peningkatan konsumsi masyarakat (Mardalena et al., 2019). Secara teoritis, permintaan agregat akan merangsang produsen untuk meningkatkan output yang dihasilkan, yang membutuhkan lebih banyak faktor produksi seperti tenaga kerja. Untuk mendapatkan gambaran kenaikan permintaan dapat dicerminkan melalui pertumbuhan ekonomi (harga konstan).

Selain itu, perkembangan informasi dan teknologi (TI) juga mempengaruhi pasar tenaga kerja (Pianta, 2017). Sultanuzzaman dkk. (2019) juga berpendapat bahwa teknologi cukup untuk perekonomian karena kapasitas untuk mendorong perekonomian dalam skala luas. Beberapa penelitian lain menunjukkan kontradiksi dimana teknologi menghilangkan banyak tenaga kerja (Rotman, 2013). Namun pendapat lain menyatakan bahwa teknologi dapat mencegah suatu pekerjaan dan menciptakan pekerjaan alternatif yang sebelumnya tidak ada (Caliskan, 2015).

Oleh karena itu, penguasaan TI menjadi penting untuk bertahan di pasar tenaga kerja saat ini (Deloitte, 2017). Perkembangan teknologi yang telah merambah setiap lini kehidupan, termasuk bisnis dan industri, membuat para pekerja harus mampu menyesuaikan diri untuk meningkatkan kemampuannya di bidang IT. Meskipun teknologi sebagian besar telah menggantikan posisi pekerja manusia, dengan literasi teknologi yang memadai, posisi mereka tidak akan tergantikan (ILO, 2010).

Di Indonesia, kajian yang mengaitkan TI dengan ketenagakerjaan masih terbatas pada bidang manajemen, khususnya yang membahas penguasaan TI karyawan terhadap kinerja, misalnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al. (2018), Muzakki dkk. (2016), dan Siregar (2019). Dari perspektif ekonomi, pendekatan teknologi lebih terkenal dalam teori pertumbuhan endogen, yang menyebutkan bahwa teknologi akan mempengaruhi total produksi (Budiono, 2011; Fazri et al., 2017). Namun demikian, pengembangan TI tidak terbatas hanya pada kinerja karyawan dan peningkatan produksi. Itu juga secara besar-besaran mempengaruhi pola sosial ekonomi suatu wilayah karena digitalisasinya (Alemie, 1998; Tisdell, 2014). Oleh karena itu, cukup penting untuk memasukkan unsur pendekatan teknologi dalam studi ketenagakerjaan di Indonesia.

Sedangkan untuk pendidikan, penyerapan tenaga kerja tidak lepas dari peran pendidikan yang diperoleh masyarakat (Nugroho & Moonti, 2019). Kesempatan kerja yang beragam dan tersedianya tenaga kerja yang berkualitas juga tidak terlepas dari peran pendidikan di dalamnya. Orang yang berpendidikan dianggap mampu melihat berbagai peluang (Jimenez et al., 2015) dan memiliki kompetensi yang memadai (Abdulrahmon et al., 2018). Oleh karena itu, pendidikan diperlukan untuk mendukung proses produksi agar dapat meningkatkan output secara optimal dan sesuai dengan harapan yang diharapkan oleh permintaan.

Selain itu, rata-rata tingkat pendidikan masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan sosial ekonomi masyarakat (Brennan, 2008; Sharma & Monteiro, 2016). Tingkat pendidikan juga akan meningkatkan keragaman dan tingkat konsumsi masyarakat yang semakin beragam (Ioncica et al., 2012; Worsley et al., 2004). Kondisi ini menyebabkan

permintaan berbagai jenis barang dan jasa meningkat, dan pada gilirannya akan meningkatkan jumlah permintaan tenaga kerja dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang ada (Keynes, 2008; Michailat & Saez, 2015).

Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya mengaitkan pendidikan dengan aspek pekerja dan mengabaikan kondisi pendidikan seluruh penduduk secara umum. Meskipun pendidikan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, tidak hanya pada asumsi peningkatan kemampuan pekerja tetapi juga pada perubahan lingkungan sosial yang memungkinkan terciptanya banyak lowongan pekerjaan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan dengan perspektif yang berbeda perlu dilakukan dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pertumbuhan ekonomi, penguasaan TI oleh masyarakat, dan rata-rata pendidikan terhadap pengaruh penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan temuan dan kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah dalam menentukan langkah-langkah makro untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga angka pengangguran dapat dikurangi

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Analisis kuantitatif (QA) adalah teknik yang menggunakan pemodelan matematika dan statistik, pengukuran, dan penelitian untuk memahami perilaku. Analisis kuantitatif mewakili realitas yang diberikan dalam hal nilai numerik. Analisis kuantitatif diterapkan pada pengukuran, evaluasi kinerja, penilaian instrumen keuangan, dan memprediksi peristiwa dunia nyata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel 1. Hasil Model Persamaan

Variabel	Koefisien	Std. Kesalahan	t-Stat	Masalah
C	34.3839	9.738	3.531	0,0006
Pertumbuhan ekonomi	0,0110	0,028	0,386	0,7006
Kompetensi TI	-0,0009	0,015	-0.060	0,9519
Durasi Sekolah	-3.3668	1.177	-2.860	0,0052
Spesifikasi Efek				
R-sq	0,9125	Berarti Dep. var		5.2326
Sesuaikan R-sq	0.8807	departemen SD var		1.8789
F Stat.	28.6820	Masalah.		0,0000

Sumber: (Muin, 2020)

Jika dilihat secara parsial dengan menggunakan statistik uji-t pada tingkat signifikansi satu persen, terdapat satu variabel (durasi sekolah) yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini dapat diketahui dari hasil probabilitas sebesar 0,0052 dan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,01. Sedangkan dua variabel lainnya (pertumbuhan ekonomi dan kompetensi TI) tidak signifikan untuk menjelaskan model tersebut. Kesimpulan ini didasarkan pada kedua probabilitas yaitu 0,7006 dan 0,9519 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,01

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil regresi, pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap penurunan tingkat pengangguran di Indonesia. Temuan ini berlawanan dengan hipotesis dalam penelitian ini yang mengasumsikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat pengangguran. Namun, temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Funlayo (2013) dan Safatillah (2014).

Dalam beberapa kasus, pertumbuhan ekonomi biasanya mampu menciptakan lapangan kerja tambahan. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan bahwa konsumsi mengalami peningkatan. Kondisi ini akan mendorong produksi meningkat dengan penambahan faktor produksi, seperti modal (Limam & Miller, 2004) dan tenaga kerja (Winanto, 2019). Namun, dalam hal ini, ada fenomena anomali.

Ada penjelasan mengapa pertumbuhan ekonomi tidak mengurangi tingkat pengangguran secara signifikan. Pertumbuhan ekonomi tidak akan berpengaruh signifikan terhadap penambahan lapangan kerja apabila penggerak pertumbuhan ekonomi berasal dari sektor non padat karya. Peningkatan output produksi yang hanya dipengaruhi oleh peningkatan penggunaan teknologi produksi atau peningkatan jumlah shift kerja karyawan, akan tentu tidak mempengaruhi pembukaan pekerjaan. Beberapa sektor yang tidak efektif dalam menciptakan lapangan kerja adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, serta sektor real estate. Keempat sektor tersebut memiliki pangsa PDRB yang relatif besar, namun kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja rendah.

Sementara itu, pertumbuhan ekonomi yang positif dalam menyerap tenaga kerja akan terjadi di sektor pertanian, kehutanan, perikanan, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar, sektor pengangkutan, sektor pergudangan, dan sektor penyediaan akomodasi makanan dan minuman. Kelima sektor tersebut memiliki porsi tenaga kerja yang relatif tinggi, bahkan beberapa di antaranya melebihi porsi PDRBnya. Oleh karena itu, menjadi logis bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak akan berdampak positif.

Selanjutnya hasil regresi menunjukkan bahwa kompetensi TI berpengaruh tidak signifikan terhadap penurunan tingkat pengangguran. Dapat dikatakan bahwa peningkatan keterampilan TI pada orang tidak menjamin bahwa mereka akan mendapatkan pekerjaan. Temuan ini berlawanan dengan hipotesis yang mengasumsikan bahwa kompetensi TI berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Hasil ini juga bertentangan dengan

penelitian sebelumnya yang mendokumentasikan bahwa kompetensi TI berperan dalam meningkatkan kesempatan kerja, dan penetrasi TI memicu pemutusan hubungan kerja dan melakukan transisi untuk jenis bisnis baru (Dachs, 2017).

Dari aspek tenaga kerja, keterampilan TI membuat orang mampu bersaing untuk pekerjaan baru. Namun, keberadaan TI juga menghilangkan beberapa pekerjaan yang sudah ada sebelumnya. Merupakan efek pembatalan, dimana terjadi pergantian satu sama lain antar jenis pekerjaan. Artinya keberadaan TI hanya mengubah struktur kerja tanpa mengubah jumlah pekerjaan yang ada. Argumentasi ini juga didukung oleh Michailat & Saez (2015) dalam penelitiannya, yang mengungkapkan bahwa guncangan terhadap permintaan tenaga kerja cenderung disebabkan oleh guncangan terhadap permintaan, bukan perkembangan TI.

Selain itu, jika dilihat dari perspektif yang lebih luas, minimnya penguasaan TI masyarakat terhadap penyerapan tenaga kerja juga disebabkan oleh rendahnya penetrasi teknologi di Indonesia. Akibatnya, penciptaan efek pengganda terlalu kecil. Meskipun di beberapa kota besar penggunaan TI sudah merambah hingga sektor transportasi, namun pangsa sektor ini terhadap tenaga kerja masih relatif kecil. Akibatnya, literasi teknologi yang dimiliki oleh sebagian orang tersebut tidak mampu menciptakan efek tenaga kerja yang masif. Lain halnya jika penetrasiteknologi didistribusikan secara merata di seluruh masyarakat; literasi teknologi dapat menciptakan berbagai peluang kerja bagi banyak orang. Seperti yang terjadi di Korea Selatan, Amerika Serikat, Australia, dan beberapa negara maju lainnya.

Sedangkan hasil regresi terakhir menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran dengan koefisien sebesar -3,3668. Nilai ini menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata satu tahun pendidikan masyarakat menyebabkan tingkat pengangguran berkurang sebesar -3,3668 persen, ceteris paribus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Riddell dan Song (2011), yang menemukan bahwa pendidikan, terutama di sekolah 12 dan 16 tahun, secara signifikan meningkatkan tingkat pekerjaan.

Pendidikan mempengaruhi kepuasan hidup yang dicapai melalui berbagai media, termasuk pendapatan dan pekerjaan (Powdthavee et al., 2015). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan meningkatkan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja atau memecahkan berbagai masalah. Dalam lingkup yang lebih luas, pendidikan rakyat dapat mempercepat kehidupan sosial masyarakat untuk berkembang secara terus menerus, yang akan menciptakan aglomerasi permintaan. Kondisi ini mendorong produsen untuk memanfaatkan momentum ini dengan meningkatkan skala produksi dan variasi produk. Sehingga pada akhirnya akan meningkatkan permintaan tenaga kerja, dan banyak tenaga kerja yang terserap. Dari sudut pandang ini, dapat dipahami bahwa rata-rata pendidikan penduduk akan berdampak positif terhadap lapangan kerja di Indonesia.

Saat ini rata-rata lama sekolah di Indonesia adalah delapan tahun atau setara dengan jenjang sekolah menengah pertama. Masuk akal bahwa peningkatan durasi sekolah akan meningkatkan kesempatan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran secara signifikan. Namun, bukan berarti peningkatan pendidikan akan menciptakan lebih banyak lapangan

pekerjaan dan penyerapan tenaga kerja yang optimal. Statistik menunjukkan bahwa orang yang berpendidikan tinggi memiliki lebih banyak pengangguran (Maryati, 2015). Hal ini mungkin terjadi karena semakin banyak orang yang berpendidikan membutuhkan pekerjaan yang lebih baik dengan pendapatan yang tinggi (Ishchenko-Padukova et al., 2017). Terlepas dari pro dan kontra, pendidikan sangat penting untuk tenaga kerja. Pendidikan akan memiliki peran utama untuk menciptakan kualitas ekonomi dan masyarakat yang baru (Lavrinovich et al., 2015). Namun demikian, perlu dicatat bahwa kurikulum harus ditetapkan berdasarkan berorientasi pada kebutuhan pasar (Martinez, 2018).

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa tindak lanjut perlu dilakukan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga angka pengangguran di Indonesia dapat berkurang. Tindak lanjut tersebut merupakan upaya konkrit untuk melakukan intervensi berdasarkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi agregat tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja karena pertumbuhan ekonomi bukan pada sektor penunjang tenaga kerja. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah perlu mencermati kembali kebijakan fiskal terkait belanja pemerintah. Perlu dibelanjakan pada sektor unggulan masing-masing daerah dengan tetap memperhatikan penyerapan tenaga kerja. Pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan memberikan multiplier effect jika pengeluaran dilakukan pada sektor yang tepat. Ke depan, paradigma penyerapan anggaran perlu memperhatikan postur ekonomi masing-masing daerah. Upaya ini dilakukan agar peran APBD sebagai salah satu penopang ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud.

Kedua, belum signifikannya penguasaan TI oleh penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja karena adanya efek cancel-out dan tidak adanya multiplier effect TI terhadap penciptaan lapangan kerja padat karya. Sebagai tindak lanjut, upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk meningkatkan literasi masyarakat terhadap teknologi adalah pengenalan layanan berbasis IT secara masif. Selama ini beberapa langkah pemerintah seperti *smart-city*, *e-government*, internet memasuki desa, dan *e-money* melalui QRIS merupakan langkah strategis untuk meningkatkan literasi masyarakat terhadap TI dalam perannya dalam kehidupan sehari-hari. Langkah ini perlu dipromosikan lebih masif agar pencapaian penetrasi TI meningkat.

Ketiga, penurunan tingkat pendidikan yang signifikan pada angka pengangguran memberikan sinyal kepada pemerintah bahwa tingkat pendidikan sangat penting untuk mendapatkan perhatian. Pendidikan merupakan kunci pengembangan sumber daya manusia, baik dalam penguasaan keterampilan industri, penguasaan wawasan dan informasi, pemecahan masalah, maupun kreativitas. Oleh karena itu, pemerintah perlu mendorong masyarakat agar mudah mengakses pendidikan, baik dari segi keterjangkauan fisik, kualitas yang sesuai, maupun biaya. Pemerataan kemampuan masyarakat dalam mengakses pendidikan akan meningkatkan angka partisipasi pendidikan, yang akan mendorong perekonomian secara keseluruhan dan menyiapkan tenaga kerja yang handal yang dapat menyerap stimulus tersebut dengan kegiatan produksi

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi, penguasaan TI, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Metode untuk mengetahui hubungan ketiga variabel menggunakan regresi panel dengan 34 provinsi dalam rentang 2015-2018. Temuan penelitian ini adalah bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan persentase penguasaan TI yang cukup tidak menjamin penurunan tingkat pengangguran sebagian besar provinsi di Indonesia. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa faktor yang dapat mengurangi tingkat pengangguran adalah rata-rata lama sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, menjadi tugas pemerintah untuk meningkatkan rata-rata lama sekolah dengan tetap memperhatikan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pekerjaan. Perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui perbandingan antara pendidikan vokasi dan non-vokasi serta membahas kembali keberadaan jenjang pasca sarjana dibandingkan jenjang sarjana dan diploma.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, IA, Adeleye Samuel Toyin, & Tanimola, FA (2018). Dampak Pendidikan, Kualifikasi Profesional, dan Tahun Pengalaman Terhadap Prestasi Kerja Akuntan. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.1210796>
- Alemie, L. (1998). Bagaimana Teknologi Informasi Membentuk Ekonomi dan Masyarakat? *Pengembangan Informasi*, 14(4), 181–184. <https://doi.org/10.1177/0266666984239454>
- BPS. (2018). Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2018 (Publikasi Data 04120.1807). Badan Pusat Statistik.
- Brennan, J. (2008). Pendidikan Tinggi dan Perubahan Sosial. *Pendidikan Tinggi*, 56(3), 381–393. <https://doi.org/10.1007/s10734-008-9126-4>
- Budiono, S. (2011). Teknologi, Perdagangan Internasional, dan Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Kajian Teori Ekonomi Klasik ke Perdagangan Internasional Modern. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 6(1), 69–93.
- Caliskan, HK (2015). Perubahan Teknologi dan Pertumbuhan Ekonomi. *Procedia - Ilmu Sosial dan Perilaku*, 195, 649–654. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.174>
- Dachs, B. (2017). Dampak Teknologi Baru pada Pasar Tenaga Kerja dan Ekonomi Sosial. MPRA Paper 90519, Perpustakaan Universitas Munich, Jerman
- Deloitte. (2017). Kompetensi Utama Apa yang Dibutuhkan di Era Digital? Dampak Otomasi pada Karyawan, Perusahaan dan Pendidikan. <https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/ch/Documents/innovation/ch-en-innovation-automation-competencies.pdf>
- Fazri, M., Siregar, H., & Nuryartono, N. (2017). Efisiensi Teknis, Pertumbuhan Teknologi, dan Total Faktor Produktivitas pada Industri Menengah dan Besar di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 6(1), 1–20.
- Funlayo, OE (2013). Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Lapangan Kerja di Nigeria. *Bisnis dan Manajemen Internasional*, 6(1), 113–119. <https://doi.org/10.3968/j.ibm.1923842820130601.145>

- Handayani, R., Runtuwene, RF, & Sambul, SAP (2018). Pengaruh Penguasaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Telkom Indonesia Cabang Manado. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(2), 10–16.
- Hill, R., Griffiths, KAMI, & Lim, GC (2011). *Prinsip-prinsip Ekonometrika* (edisi ke-4). John Wiley & Son, Inc.
- ILO. (2010). *Tenaga Kerja Terampil untuk Pertumbuhan yang Kuat, Berkelanjutan, dan Seimbang: Strategi Pelatihan G20*. Kantor Perburuhan Internasional.
- Ioncica, M., Petrescu, E.-C., Ioncica, D., & Constantinescu, M. (2012). Peran Edukasi Terhadap Perilaku Konsumen di Pasar Asuransi. *Ilmu Sosial dan Perilaku*, 46, 4154–4158. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.217>
- Ishchenko-Padukova, O., Kazachanskaya, E., Movchan, I., & Nawrot, . (2017). Ekonomi Pendidikan: Aspek Nasional dan Global. *Jurnal Studi Internasional*, 10(4), 246– 258. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2017/10-4/19>
- Jimenez, A., Palmero-Camara, C., Gonzalez-Santos, MJ, Gonzalez-Bernal, J., & Jimenez-Eguizabal, JA (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kewirausahaan Formal dan Informal. *BRQ Business Research Quarterly*, 18(3), 204–212. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2015.02.002>
- Karnani, A. (2011). Mengurangi Kemiskinan melalui Ketenagakerjaan. *Inovasi: Teknologi, Tata Kelola, Globalisasi*, 6(2), 73–97.
- Keynes, JM (2008). *Teori Umum Ketenagakerjaan, Bunga dan Uang*. Atlantik.
- Lavrinovicha, I., Lavrinenko, O., & Teivans-Treinovskis, J. (2015). Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran dan Pendapatan Penduduk. *Procedia - Ilmu Sosial dan Perilaku*, 174, 3824–3831. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.1120>
- Limam, YR, & Miller, SM (2004). Menjelaskan Pertumbuhan Ekonomi: Akumulasi Faktor, Pertumbuhan Produktivitas Total Faktor, dan Peningkatan Efisiensi Produksi. *Kertas Kerja Ekonomi*, 1–41.
- Mardalena, M., Adji, A., Suhel, S., Andaiyani, S., & Harunurrasyid, H. (2019). Bagaimana Sektor Ekonomi Unggulan Merangsang Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan dan Penyerapan Tenaga Kerja? Pendekatan Input—Output. *Jurnal Internasional Ekonomi dan Masalah Keuangan*, 9(1), 234–244. <https://doi.org/10.32479/ijefi.6406>
- Martinez, W. (2018). Bagaimana Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Berdampak pada Ketenagakerjaan dan Pendidikan. *Prosiding National Academy of Sciences*, 115(50), 12624–12629. <https://doi.org/10.1073/pnas.1803216115>
- Maryati, S. (2015). Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi di Indonesia. *ECONOMICA: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Ekonomi*, 3(2), 124–136.
- Michaillat, P., & Saez, E. (2015). Permintaan Agregat, Waktu Menganggur, dan Pengangguran. *Jurnal Ekonomi Triwulanan*, 130(2), 507–569. <https://doi.org/10.1093/qje/qjv006>
- Muin, Fathul. (2020). *Analysis Of Determinants of Unplyment Rate In Indonesia*